



# HUBUNGAN KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA MENURUT TITUS 2:7

Maria Sihombing<sup>1✉</sup>, Brigita Pesik<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta <sup>(1,2)</sup>

DOI: -

✉ Corresponding author:

[mariasihombing1@sttikat.ac.id<sup>1</sup>, brigitapesik23@gmail.com<sup>2</sup>]

## Article Info

## Abstrak

*Kata kunci:*  
*guru, kepribadian,*  
*prestasi belajar.*

Keperibadian sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk seorang guru yang memiliki tanggung jawab dengan keperibadian tersebut dapat memberikan hal yang positif dalam kehidupan siswa. Titus 2:7 memberikan gambaran yang cukup jelas bagaimana seorang guru dapat bertanggung jawab dalam pekerjaannya sebagai pendidik dan pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian surveil, yaitu penelitian yang digunakan pada populasi skala besar maupun kecil. Hasil penelitian kepribadian guru pendidikan agama Kristen dengan prestasi belajar siswa berdasarkan Titus 2:7 dipengaruhi dan bisa diterapkan karena memiliki pengaruh yang baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian guru berdasarkan Titus 2:7 dengan prestasi belajar siswa di pusat pengembangan anak 10 432 Merpati, dan berdasarkan hermenutik yang Titus 2:7 diketahui bahwa seorang guru harus bersungguh-sungguh dan berperan aktif dalam menjadikan dirinya contoh dan teladan bagi siswa, jujur dalam perkataan dan berintegritas dan dilakukan secara terhormat dan konsisten serta berkesinambungan.

*Keywords:*  
*teacher, personality,*  
*achievement.*

## Abstract

Personality is very important in human life, including a teacher who has a responsibility with that personality can provide positive things in the lives of students. Titus 2:7 provides a fairly clear picture of how a teacher can be responsible in his work as an educator and in the end can affect learning achievement. This study uses quantitative research with survey research methods, namely research used on large and small-scale populations. The results of the research on the personality of Christian religious education teachers with student achievement based on Titus 2:7 are influenced and can be applied because they have a good influence. There is a significant influence between the teacher's personality based on Titus 2:7 and student achievement in the child development

center 10 432 Pigeons, and based on the hermeneutics Titus 2:7 it is known that a teacher must be serious and play an active role in making himself an example and role model for others. students, honest in words and with integrity and carried out with respect and consistently and continuously.

---

## PENDAHULUAN

Guru sebagai seorang pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, dan memberikan penilaian serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Guru adalah seorang yang mendedikasikan dirinya untuk mengajarkan ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Sebagai pemimpin, guru memiliki beban tanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Guru harus mampu mendesain, menjalankan dan mengevaluasi praktek pembelajarannya yang kemudian mampu mendorong siswanya semangat belajar hingga menjadi pembelajaran sejati sepanjang hayat (*long life learners*). Tentu saja semangat belajar semacam ini hanya mungkin terjadi manakala guru memahami apa yang mau diajarkan, bagaimana siswa belajar dan kebutuhan siswa dalam belajar serta bagaimana guru itu sendiri mengajar.<sup>1</sup>

Yang menjadi persoalan adalah banyak guru kehilangan arah bagaimana memahami proses didikan bagi anak, sehingga semuanya menjadi ragu dan tidak sanggup. Akhirnya belajar anakpun tidak tercapai tujuannya. Walaupun demikian, tidak ada guru yang secara sadar dan sengaja mendidik murid supaya tidak berhasil dalam pembelajaran. Tapi sayangnya tidak semua guru berhasil mencapai tujuan pendidikan, sehingga salah satu hal yang dipengaruhi adalah prestasi siswa.

Dewi Safitri mengungkapkan dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*: "peran guru penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual maupun akhlaknya."<sup>2</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal tetapi juga pendidikan lainnya, dan bisa menjadi sosok pemimpin yang diteladani oleh para muridnya. Jadi jelas bahwa keterampilan dalam mengajar bukan salah satu faktor dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga kepribadian guru menjadi salah satu faktor yang dapat diperhitungkan dalam maksud mencapai tujuan pembelajaran.

Keperibadian guru dalam proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan dan dianggap penting. Itu dikarenakan kehadiran guru masih belum bisa digantikan dengan media-media lain. Dalam proses belajar mengajar masih diperlukan unsur kemanusiaan seorang guru, seperti sikap dan tingkah laku, pengalaman, keperibadian yang berkarakter serta yang bisa ditiru oleh murid setelah proses belajar mengajar selesai. Dan melalui tulisan ini, penulis juga ingin menghubungkan hubungan antara keperibadian guru Pendidikan Agama Kristen dengan prestasi belajar siswa menurut Titus 2:7.

## KAJIAN TEORITIS

Untuk dapat memahami dengan benar definisi dari Keperibadian Guru Pendidikan Agama Kristen, penulis terlebih dahulu akan menjabarkan definisi kata per kata dari frase Keperibadian dan Guru Pendidikan Agama Kristen. Rivai dan Mulyadi dalam Candra Wijaya, mendefinisikan tentang keperibadian: "Keperibadian menjadi suatu instansi yang bersifat dinamis pada setiap kesatuan dari psikologi serta fisik sebagai penentu untuk menyesuaikan keunikan pada lingkungan sekitar."<sup>3</sup> Keperibadian juga dapat diartikan sebagai kumpulan dari karakter serta cenderung sebagai tetap dan penentu sifat pada umumnya serta pembeda dari tingkah laku individu.

Dari sisi Psikologi, seperti dikutip dalam Gordon Allport mengatakan: "Keperibadian untuk suatu organisasi (berbagai aspek psikis & fisik) yang juga merupakan struktur dan sekaligus proses. Jadi, keperibadian ialah suatu

---

<sup>1</sup> Gunawan Thomas Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Kaliabang: Media Maxima, 2016).

<sup>2</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri, 2019).

<sup>3</sup> Chandra Wijaya, *Perilaku Organisasi* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017).

yang bisa berubah. Secara khusus Allport mengatakan, kepribadian secara teratur tumbuh dan juga mengalami perubahan." Sjarkawi mengatakan: "Keperibadian (*personality*) sebagai sifat yang khas yang dimiliki seseorang. Keperibadian itulah yang akan menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak masa depan anak didiknya dan hal inilah yang menunjukkan berhasil tidaknya suatu pendidikan."<sup>4</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>5</sup> Menurut PP No. 74 Tahun 2008, definisi dari frase guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, yaitu pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>6</sup>

Di dalam kosakata Bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah atau guru yang memberi les. Menurut Mulyasa, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>7</sup>

Ditinjau dari sudut pandang psikologi, Surya menyebut guru sebagai:

1. Pakar psikologi pendidikan, artinya seorang guru yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan para siswa sehingga mencapai tujuan pendidikan.
3. Pembentuk kelompok (*group builder*), artinya guru mampu menciptakan kelompok dan aktifitas-aktifitas untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. *Catalytic agent* atau *innovator*, artinya guru adalah orang yang menciptakan suatu pembaharuan untuk membuat suatu hal lebih baik.
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.<sup>8</sup>

Sama seperti guru yang memiliki beberapa definisi yang berbeda, demikian pula dengan definisi pendidikan yang memiliki beraneka ragam pemahaman. Adapun definisi-definisi dari pendidikan yang ada adalah:

1. Secara etimologi, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani *pedagogic*, yang memiliki akar kata *paedos* (anak laki-laki atau anak kecil) dan *agogos* (mengantar atau membimbing). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan berdasarkan etimologinya adalah suatu tindakan untuk membimbing anak-anak kearah tujuan tertentu.<sup>9</sup>
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.<sup>10</sup>
3. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>11</sup>

<sup>4</sup> Sjarkawi, "Pembentukan Keperibadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral" (Depdiknas Dirjen Dikti, 2006).

<sup>5</sup> "KBBI Daring," last modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>.

<sup>6</sup> Deni Supriadi, Didi; Darmawan, "Komunikasi Pembelajaran" (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012).

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006).

<sup>8</sup> M. Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Bandung: Yayasan Bakti Winaya, 2003).

<sup>9</sup> Edi Suardi, *Pedagogik* (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979).

<sup>10</sup> "KBBI Daring."

<sup>11</sup> Satmako dan Retno Sriningsih, "Landasan Kependidikan, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila" (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000).

4. Menurut Bahasa Inggris, istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, yang artinya: pembimbingan yang diberikan secara rutin dan konsisten.
5. Istilah dalam bahasa Latin yang setara dengan Pendidikan adalah *educare* yang berarti: merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat. Jadi kata *educare* artinya membimbing seseorang keluar dari keadaan yang tidak sehat atau lemah.

Selain dari beberapa definisi di atas, penulis juga akan menjabarkan beberapa definisi pendidikan berdasarkan pendapat para ahli, seperti:

1. M. Djumransjah

Menurut M. Djumransjah di dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan*, definisi dari Pendidikan adalah: suatu usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada pada diri manusia, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>12</sup>

2. Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara definisi dari frase Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk manusia yang utuh secara lahir dan batin, yaitu cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.<sup>13</sup>

3. Teguh Triwiyanto

Menurut Triwiyanto, definisi Pendidikan adalah: suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menarik sesuatu yang berada di dalam diri manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram di dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di Sekolah, dan di luar Sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, Penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan adalah: suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar dalam hal mendidik, mengajar, melatih, dan membentuk peserta didik secara jasmani dan rohani dengan tujuan supaya para peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas lahir dan batin.

Frase Agama Kristen terdiri dari dua kata, yaitu Agama dan Kristen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya."<sup>15</sup> Secara etimologi, kata 'agama' berasal dari bahasa Sanskerta. Agama terdiri dari kata 'a' yang berarti: tidak, dan 'gama' berarti: kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, Penulis menyimpulkan bahwa: Agama Kristen adalah suatu peraturan atau sistem yang berisikan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berlandaskan pada ajaran-ajaran dari Yesus Kristus, dimana dalam ajaran-ajaran tersebut, umat Kristen diajarkan dan dibentuk menjadi para pengikut Kristus yang sejati yang mampu mengaplikasikan imannya kepada sesamanya, sehingga umat Kristen tersebut dapat menjadi terang dan garam di lingkungannya.

Sebagai seorang Guru, sudah seharusnya Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kriteria yang sama dengan kriteria Guru lainnya, seperti dalam hal kompetensi, akademik, dan lainnya. Yang menjadi satu-satunya pembeda antara guru Pendidikan Agama Kristen dengan guru Pendidikan lainnya adalah karakter Guru

---

<sup>12</sup> M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004).

<sup>13</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961).

<sup>14</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).

<sup>15</sup> "KBBI Daring."

<sup>16</sup> Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah Fungsi Dan Peran Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Khazanah Baru, 2001).

Pendidikan Agama Kristen tersebut, dan hal ini sudah seharusnya menjadi kriteria yang harus dimiliki seseorang bilamana mau menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen.

Mengapa Titus 2:7? Titus 2:7 merupakan bagian dari perikop Titus 2:1-10, dimana perikop tersebut diberi judul oleh Lembaga Alkitab Indonesia: Kewajiban Orangtua, Pemuda, dan Hamba.

Paulus menasehati Titus supaya Titus tidak seperti mereka dan tetap fokus dalam tugasnya, yaitu: memberitakan ajaran-ajaran yang sehat. Kata "sehat" menggambarkan bahwa suatu standar dasar yang resmi telah ditetapkan, dan harus diikuti oleh kehidupan dan pengajaran yang benar. Ryrie menyatakan bahwa ajaran sehat berarti pengajaran yang benar (2 Tim. 4:3; Tit. 1:9) yang selalu diharapkan kehidupan yang kudus dihasilkan dari pengajaran tersebut. Ryrie menekankan bahwa teologi yang sehat bukan hanya dinyatakan melalui pengakuan atau kredo, tetapi melalui kehidupan yang berbuah-buah.<sup>17</sup>

Titus 2:7 merupakan kelanjutan dari Titus 2:6, ini dapat dilihat dari fase "dan" diawal Titus 2:7. Titus 2:6 merupakan nasihat Paulus kepada Titus supaya Titus menasihati orang-orang muda supaya mereka dapat menguasai diri dalam segala hal. Selain menasihati mereka, Paulus juga menegaskan agar Titus dapat menjadi teladan bagi mereka.

Nats Titus 2:7 (TB): "dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu,"

Nats Titus 2:7 (TL): "maka di dalam segala sesuatu hendaklah engkau sendiri menunjukkan suatu teladan segala perbuatan yang baik; dan di dalam pengajaranmu tunjukkanlah tulus dan sopan,"

Nats Titus 2:7 (KJV): "In all things showing thyself a pattern of good works: in doctrine showing uncorruptness, gravity, sincerity.

Nats Titus 27 (Greek): "δεικνύων κατα παντα σεαυτόν τύπον των καλών έργων, φυλάττων ἐν τη διδασκαλία αδιαφθορίαν, σεμνότητα,

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam nats Titus 2.7, yaitu:

a. Bagian "maka di dalam segala sesuatu" di dalam Terjemahan Lama, King James Version, dan Greek terdapat bagian "maka di dalam segala sesuatu memiliki arti: tentang atau mengenai, untuk, dan karena. Frase *παρ* (dibaca: pas) memiliki arti: setiap, semua, segala, segala rupa, rupa-rupa penuh, sangat, dan sungguh-sungguh. Dengan demikian jika diterjemahkan secara langsung adalah: maka di dalam segala sesuatu dengan cara bersungguh-sungguh.

b. Bagian "jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan"

Pada bagian ini Paulus dengan jelas menegaskan supaya Timotius menjadikan dirinya sendiri (bukan menjadikan diri orang lain) menjadi suatu teladan. Bagian jadikanlah dirimu sendiri dalam bahasa Yunaninya memiliki modus: kini, medial, dan partisif. Artinya: Titus harus berperan aktif dalam menjadikan dirinya sendiri mulai dari saat ini dan untuk selanjutnya menjadi teladan. Dengan demikian jika diartikan secara langsung, bagian "jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan memiliki arti: Titus harus berperan aktif dalam menjadikan dirinya sendiri mulai dari saat ini dan untuk selanjutnya menjadi pola, contoh, dan patokan.

c. Bagian "dalam berbuat baik", dalam bahasa Yunaninya *ergos* yang memiliki arti pekerjaan, perbuatan, dan tugas. Frase baik, dalam bahasa Yunaninya adalah: *καλῶν* (dibaca: kalos) yang memiliki arti baik, berguna, terhormat. Dengan demikian jika diterjemahkan secara langsung bagian ini adalah: dalam setiap perbuatan, dalam setiap tugas, dan dalam setiap pekerjaan, Titus harus melakukannya dengan baik dan dengan terhormat, dan setiap pekerjaan, tugas, dan perbuatan yang dilakukan harus berguna bagi orang lain.

d. Bagian "Hendaklah engkau jujur", dalam bahasa Yunaninya adalah *adiaptorias* yang memiliki arti: *incorruptibility, soundness, integrity*. Artinya kejujuran yang dimaksudkan dibagian ini adalah kejujuran yang bukan hanya sebatas perkataan saja, tetapi juga kejujuran dalam tindakan atau perilaku.

e. Bagian "dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu." Frase "dan" dibagian ini merupakan penegasan dari bagian sebelumnya (mengenai kejujuran). Bagian bersungguh-sungguh, dalam bahasa Yunaninya adalah *σεμνοτητα* (dibaca: semnoteta) yang memiliki arti: bersungguh-sungguh, dihormati, dan kehormatan. Frase

<sup>17</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar I* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2000).

pengajaran, dalam bahasa Yunaninya adalah dibaca didaskalia yang memiliki arti pengajaran dan instruksi. Dengan demikian jika diterjemahkan langsung, bagian ini bermakna: dan bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dengan cara-cara yang terhormat.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran diatas, maka jika Titus 2:7 diterjemahkan secara langsung, akan memiliki arti di dalam segala sesuatu, setiap orang percaya harus bersungguh-sungguh dan berperan aktif dalam menjadikan dirinya sendiri mulai dari saat ini dan untuk selanjutnya menjadi pola contoh, dan patokan bagi orang lain dengan cara melakukan dengan baik dan setiap pekerjaan, tugas, dan perbuatan, dimana pekerjaan, tugas, dan perbuatan yang dilakukan tersebut haruslah merupakan pekerjaan, tugas, dan perbuatan yang terhormat dan yang berguna bagi orang lain. Dan hendaklah kamu jujur dan berintegritas dalam setiap tindakan atau perilaku dan dan bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dengan cara-cara yang terhormat.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang pengajar dalam konteks Titus 2:7 harus:

- a. Harus bersungguh-sungguh dan berperan aktif dalam menjadikan dirinya sendiri mulai dari saat ini dan untuk selanjutnya menjadi pola, contoh, dan patokan bagi orang lain
- b. Menjadi pola, contoh, dan patokan bagi orang lain dengan cara melakukan dengan baik dan setiap pekerjaan, tugas, dan perbuatan
- c. Pekerjaan, tugas, dan perbuatan yang dilakukan haruslah merupakan pekerjaan, tugas, dan perbuatan yang terhormat dan yang berguna bagi orang lain
- d. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- e. Berintegritas
- f. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dengan cara-cara yang terhormat.

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis di dalam penelitian ini adalah:

**H0:** tidak terdapat hubungan antara Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Titus 2:7 dengan prestasi belajar siswa, baik secara partial maupun secara simultan

**H1:** terdapat hubungan antara Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dengan prestasi belajar siswa secara partial.

**H2:** terdapat hubungan antara Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Titus 2:7 dengan prestasi belajar siswa, baik secara partial maupun secara simultan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Kepribadian Guru Agama Kristen Dengan Prestasi Belajar Siswa. Tempat penelitian ini diadakan di Pusat Pengembangan Anak 10 432 Merpati yang terletak di Jl. Kecapi X Jatimulya RT 003 RW 006, Kita Bekasi Timur. Pusat Pengembangan Anak 10-432 Merpati merupakan hasil kemitraan antara Yayasan Compassion Indonesia dengan Gereja Penyebaran Injil. PPA IO 432 berdiri sejak 7 Juli 2007.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mencapai tujuan dalam sebuah penelitian. Beberapa metode yang diketahui dalam suatu penelitian, yakni: Penelitian survei, *ex post facto*, *eksperimen*, *naturalistik*, *policy research action research*, evaluasi dan sejarah. Mengacu pada jumlah metode penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian surveil, yaitu penelitian yang digunakan pada populasi skala besar maupun kecil, tetapi data yang di pelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, pengaruh dan hubungan-hubungan antara variabel.<sup>18</sup> Adapun jumlah seluruh populasi dan sampel pada penelitian adalah berjumlah 30 siswa.

Dalam penelitian survei ini, pengambilan sampel dari suatu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.<sup>19</sup> Kuesioner atau angket adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan data yang

<sup>18</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 1999).

<sup>19</sup> Masri Singarimbun, Sofia Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989).

dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Jadi instrumen untuk pengumpulan data dari penelitian survei ini menggunakan kuesioner atau angket.

Selanjutnya penelitian juga menggunakan metode penelitian kepustakaan artinya mengadakan penelitian terhadap literatur yang ada dengan menganalisis masalah secara teratur.<sup>20</sup> Sedangkan metode deskripsi adalah menggambarkan secara sistematis masalah yang diselidiki dan menganalisis fenomena yang terjadi sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>21</sup> Menurut S. Nasution penelitian deskriptif adalah mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial, kebanyakan penelitian sosial bersifat deskriptif.<sup>22</sup>

Jadi penelitian dengan metode deskriptif membuat gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki melalui studi kepustakaan dan pengumpulan data langsung dari objek penelitian yaitu kepribadian guru pendidikan agama Kristen di Pusat Pengembangan Anak melalui kuesioner atau angket. Selain itu untuk lebih memantapkan data dari hasil keperpustakaan dan penelitian di Pusat Pengembangan Anak, juga dilakukan konsultasi intensif dengan dosen pembimbing.

Adapun data yang dikumpulkan melalui kuesioner dalam Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel X, Y dan Z adapun variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel X adalah Kompetensi dan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen
2. Variabel Y adalah Berdasarkan Titus 2:7.
3. Variabel Z Prestasi Belajar Siswa

Dalam penelitian ini, hipotesa yang diajukan dianalisa dengan menggunakan Pearson Moment Corelation dengan bantuan perangkat lunak (software) SPSS 22.0 for Windows.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan satu Instrumen untuk mengumpulkan data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap perkembangan karakter siswa, yang pertama di peroleh dengan penyebaran angket kepada seluruh sampel yang ada dan yang kedua dengan wawancara. Instrumen penelitian merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Untuk itu, diperlukan suatu uji validitas (ketepatan) dan realibilitas (keandalan) sehingga instrumen tersebut benar-benar dapat mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur.

## HASIL PENELITIAN

Dari pengujian data, statistik nilai X dan Z adalah bersumber dari tabel sebelumnya yang dapat diketahui bahwa nilai Mean (96.47) sangat mendekati nilai Median 93.67%; sedangkan Y nilai Mean (99.60) mendekati nilai median 97.80a dan Y mendapat nilai Mean 99.27, Median 97.80a; dengan demikian ketiga variabel yang berarti distribusi frekuensi berimbang atau normal. Berdasarkan acuan uji normalitas yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapat perbandingan kurtosis sebesar -0.695 dan skewness sebesar 0.477 yang berarti data variabel X, Y dan Z berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata. Hasil uji koefisien korelasi antara variabel kepribadian guru pendidikan agama Kristen dengan prestasi belajar siswa berdasarkan Titus 2.7 sebesar 0,083 masuk pada kategori kuat. Koefisien korelasi antara kedua variabel bertanda positif sehingga pengaruh ini disebut pengaruh yang positif. Dengan demikian berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi dari Model Summary antara kedua atau ketiga variabel didapat hasil 0,981 atau 98,1% yang berarti bahwa penerapan hubungan kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen memberi kontribusi sebesar 98% terhadap peningkatan hasil belajar siswa Pendidikan Agama Kristen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian kepribadian guru pendidikan agama Kristen dengan prestasi belajar siswa berdasarkan Titus 2:7 dipengaruhi karna kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dengan prestasi belajar siswa berdasarkan Titus 2:7 bisa diterapkan karena memiliki pengaruh yang baik.

<sup>20</sup> Sumanto, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 1990).

<sup>21</sup> Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 1998).

<sup>22</sup> S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987).

## KESIMPULAN

Kepribadian guru adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam o dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya. skap o Berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan seperti yang telah disampaikan dalam landasan teori, maka penulis menarik suatu hipotesa bahwa Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana belajar sehingga terciptanya kebebasan yang kemudian dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitas. Kepribadian guru menjadi modal keteladanan bagi peserta anak didik bukan hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga.

Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0,083 dan masuk pada kategori positif dan sangat kuat. Berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi antara kedua variabel sebesar 0,981 atau 98,1% yang berarti bahwa Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Prestasi Belajar Siswa 98% terhadap peningkatan belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Kepribadian guru pendidikan agama Kristen terhadap peningkatan belajar siswa karena memiliki pengaruh yang sangat baik namun demikian hal tersebut tidak bisa menjadikan satu-satunya acuan karena masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat perkembangan belajar siswa

Di dalam penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa sebagai guru pendidikan agama Kristen (PAK) harus memiliki karakter yang baik, seperti karakter Tuhan Yesus mengajarkan kepada murid-muridnya, Yesus memperlihatkan keteladannya yang baik terhadap murid-muridnya pada saat itu. Begitu pun kita sekarang ini sebagai pemimpin atau guru agama Kristen harus menerapkan keteladanan seorang guru yang baik sehingga dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap karakter siswa/siswinya. Sehingga siswa memiliki karakter seorang Kristen yang baik dan bermoral dalam berperilaku sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan analisa data, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keperibadian guru berdasarkan Titus 2:7 dengan prestasi belajar siswa di pusat pengembangan anak 10 432 Merpati, dan berdasarkan hermenutik yang Titus 2:7 diketahui bahwa seorang guru harus bersungguh-sungguh dan berperan aktif dalam menjadikan dirinya contoh dan teladan bagi siswa, jujur dalam perkataan dan berintegritas dan dilakukan secara terhormat dan konsisten serta berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hadjar*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1961.
- Djumransjah, M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Muchtar, Aflatun. *Tunduk Kepada Allah Fungsi Dan Peran Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Khazanah Baru, 2001.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- P, B. "Kristen." Last modified 2009. Accessed February 13, 2021. <https://www.sarapanpagi.org/kristen-vt325.html>.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2000.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri, 2019.
- Satmako dan Sriningsih, Retno. "Landasan Kependidikan, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila." Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Singarimbun, Sofia Effendi, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989.
- Sjarkawi. "Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral." Depdiknas Dirjen Dikti, 2006.

Suardi, Edi. *Pedagogik*. Bandung: Angkasa OFFSET, 1979.

Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 1999.

Sumanto. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 1990.

Supriadi, Didi; Darmawan, Deni. "Komunikasi Pembelajaran." Bandung: Remaja Rodakarya, 2012.

Surya, M. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bakti Winaya, 2003.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Wibowo, Gunawan Thomas. *Menjadi Guru Kreatif*. Kaliabang: Media Maxima, 2016.

Wijaya, Chandra. *Perilaku Organisasi*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017.

"KBBI Daring." Last modified 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>.